

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa penerapan pembelajaran blended-learning dan deskripsi kemampuan kognisi peserta didik berdasarkan bias-bias kognisi.

1. Penerapan Pembelajaran Blended-Learning

Berdasarkan hasil ceklist RPP Blended-learning, peneliti menemukan bahwa lima RPP yang diteliti telah menerapkan pembelajaran blended-learning. Namun, pada hasil ceklist menunjukkan bahwa penerapan belajar online tidak berlangsung secara simultan atau berbarengan. Pembelajaran online yang dilakukan di sekolah dan dilakukan oleh guru tersebut berlangsung secara terpisah dengan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dapat dilihat dari durasi pembelajaran online dan offline, yaitu 90 menit dan 85 menit.

Berdasarkan hasil telaah menggunakan sintaks pembelajaran online yang telah disebutkan pada Bab II, maka dapat diketahui bahwa penerapan blended-learning di sekolah tersebut tidak mengadopsi satupun sintaks yang telah disebutkan. Hal itu disebabkan karena sekolah dan guru menggunakan pembelajaran online sebagai pengganti kelas tatap muka. Terlebih lagi, setelah pembelajaran online selesai, guru tidak menindaklanjuti pertemuan online tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran online tersebut selesai saat itu juga dan tidak diteruskan saat siswa tatap muka di sekolah. Namun, meskipun guru menggunakan media online sebagai pengganti kelas tatap muka, ternyata beberapa siswa siswa dapat secara mandiri mengakses sumber-sumber belajar online sendiri di luar kelas. Bukti tersebut dapat dilihat pada ujaran siswa berikut.

“Bisa Pak. Nonton Gus Baha di YouTube.”
(Lampiran 2)

Ujaran siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat belajar mandiri menggunakan YouTube. Saat itu,

guru Pendidikan Agama Islam bertanya kepada para siswa mampukah mereka belajar dan menerapkan ajaran agama Islam dengan mobilitas yang mudah. Siswa tersebut menjawab bisa melakukannya, bisa belajar ajaran agama Islam dan mengamalkannya, karena berbagai macam dakwah dan pengajian sudah ada di YouTube. Temuan kemandirian siswa belajar ini merupakan indikasi positif siswa mampu dan siap belajar dengan menerapkan *blended-learning* namun sayangnya guru Pendidikan Agama Islam tersebut melanjutkan materi baru saat masuk tatap muka. Sang guru menjelaskan alasan beliau melanjutkan materi adalah pengajaran Pendidikan Agama Islam cocok menggunakan metode ceramah dan apabila satu bahasan telah selesai, maka dilanjutkan dengan bahasan yang lain (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil lembar observasi, peneliti menemukan guru menggunakan sarana informasi dan teknologi untuk mengajar para peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari penggalan tuturan guru di dalam kelas tatap muka sebagai berikut:

“Baik, sebelum Bapak mulai dan minta untuk berdoa, Bapak cek satu per satu siapa saja yang sudah bergabung.” (Lampiran 2)

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan aplikasi pertemuan online, Microsoft Team, untuk melaksanakan pembelajaran. Indikasi penggunaan aplikasi tersebut ada pada ujaran “Bapak cek satu per satu siapa saja yang sudah **gabung**.” Istilah **gabung** merupakan istilah umum bagi seseorang peserta yang mengikuti kelas online. Temuan tersebut juga didukung dengan dokumentasi observasi pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Dokumentasi Kelas Online Pendidikan Agama Islam

Temuan berbeda justru nampak saat pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil olah data pengamatan serta olah transkrip, peneliti tidak menemukan guru mengajar menggunakan media. Temuan ini dibuktikan dengan ujaran guru yang memerintah siswa membaca modul pegangan.

“Langsung saja kita buka dahulu modulnya. Karena ini masih ada kaitannya dengan sejarah, jadi perlu dibaca-baca juga.” (Lampiran 3)

Guru Pendidikan Agama Islam tersebut memiliki alasan tersendiri mengapa pembelajaran tatap mukanya tidak selalu menggunakan sumber-sumber online. Alasan pertama adalah SMK tersebut merupakan SMK bercorak religi Islami yang artinya pembelajaran ajaran Agama Islam pun akan lebih spesifik. Misal saja, ilmu *fiqh*, *tauhid*, dan *hujjah aswaja*. Masing-masing fokus ajaran agama Islam tersebut memiliki kebutuhan sendiri agar dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik (lampiran 3). Hal ini menyebabkan sang guru merasa kegiatan membaca atau mencari informasi secara online harus mempertimbangkan materi pelajaran yang diajarkan. Pada lampiran 3 diketahui apabila materi yang disampaikan berupa materi tentang ahlak dan akidah, guru tersebut akan memberikan penjelasan melalui ceramahnya.

Beliau meyakini sumber-sumber online juga memiliki kelemahan terutama kandungan kebenarannya (lampiran 3).

Pengamatan peneliti menemukan siswa juga mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan tersebut dapat dilihat di lampiran 2 saat para siswa mengikuti pembelajaran online atau offline. Saat pembelajaran online, para siswa menggunakan aplikasi Microsoft team untuk belajar. Saat pertemuan tatap muka, peneliti menemukan siswa dapat secara mandiri menggunakan sumber belajar berupa ceramah Gus Baha yang ada di salah satu channel YouTube.

Aspek ketiga pada pengamatan pelaksanaan pembelajaran, peneliti menemukan guru tersebut memberikan pendahuluan materi belajar. Namun, pendahuluan materi tersebut bukan merupakan background mengapa para siswa harus mempelajari materi tersebut. Berikut ini adalah dua ujaran guru saat memulai materi pembelajaran saat kelas online maupun offline.

“Baik. Hari ini kita akan berdiskusi tentang peradaban Islam di Masa modern.” (Lampiran 2, sesi online)

“Nah langsung saja coba kita buka dulu modulnya. Soalnya inikan masih ada kaitannya sama sejarah, jadi perlu baca-baca juga.” (Lampiran 2, sesi offline)

Dua ujaran tersebut menunjukkan pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Pendahuluan-pendahuluan tersebut tidak menyatakan manfaat belajar materi yang telah dirancang. Pendahuluan-pendahuluan tersebut berupa instruksi untuk mempersiapkan peserta didik belajar materi yang telah disiapkan.

Aspek pengamatan keempat, guru sebagai fasilitator, peneliti menemukan intensitas peran tersebut tidak tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan lama durasi guru menjelaskan materi dengan ceramahnya. Meskipun guru tersebut memberikan kesempatan siswa bertanya namun guru Kembali yang akan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi apa yang siswa ketahui. Jadi, pada proses

tersebut siswa tidak membentuk pengetahuannya sendiri melainkan gurulah yang membentuk pengetahuan siswa. Temuan ii dapat dilihat pada hasil olah transkrip, lampiran 2.

“Kenapa begitu? Sebab zaman kejayaan Islam sempat mundur karena pengaruh-pengaruh asing yang sifatnya negative. Nah, sisi modernnya itu karena para cendekiawan Islam tersebut berusaha mengambil hal-hal baru dari masyarakat dunia atau belajar hal positif baru dari masyarakat dunia.” (Lampiran 2, sesi online)

“Iya betul. Semakin bertambah populasinya, semakin muncul banyak tantangan Ketika harus membimbing dan mengajarkan ajaran Islam. Makanya kadang persepsi yang muncul dari macam-macam masyarakat pemeluk agama Islam seringkali berbeda. Kalau tidak disikapi dengan baik, malah akan jadi perpecahan.” (Lampiran 2, sesi offline)

Dua ujaran tersebut menunjukkan bagaimana guru memberi kesempatan bertanya siswa dan kemudian langsung mengklarifikasi atau mengkonfirmasi jawaban siswa. Apabila dilihat sekilas, tindakan guru tersebut nampak memfasilitasi para peserta didik. Namun, pada kenyataannya peserta didik tidak difasilitasi untuk menemukan dan menciptakan pengetahuannya sendiri. Hal tersebut nampak pada tindakan guru yang tidak memberi kesempatan siswa lain untuk menyanggah atau memberi tambahan respon. Tindakan guru yang memberikan klarifikasi dan konfirmasi langsung tidak memfasilitasi siswa membentuk pengetahuan sebab merkea tidak dapat membandingkan jawaban satu siswa dengan siswa lain.

Aspek kelima yang peneliti amati tidak menemukan bukti apabila para siswa bekerjasama dan berkolaborasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan ini dapat dilihat pada rancangan pelaksanaan pembelajaran guru serta transkrip ujaran sewaktu pembelajaran online dan offline. Pada lampiran 1, RPP guru, peneliti tidak menemukan rencana guru untuk

memberikan kesempatan siswa saling berkolaborasi. Pada lampiran 1, guru mempersiapkan materi berupa tautan video, bacaan, dan soal. Setelah memberikan tautan-tautan tersebut guru menerangkan, memberi kesempatan bertanya, mengklarifikasi jawaban siswa, dan mengkonfirmasi jawaban mereka. Di sisi lain, peneliti juga tidak menemukan penugasan yang sifatnya kolaboratif. Temuan ini juga dapat dilihat pada RPP guru yang menunjukkan guru telah mempersiapkan tautan berisi soal-soal dan game edukatif untuk dikerjakan.

Peneliti tidak menemukan guru memberikan siswa kesempatan berkolaborasi pada proses pembelajaran baik online maupun offline. Peneliti hanya menemukan momen guru menginstruksikan para siswa untuk melihat video atau membaca modul yang diberikan.

“Sebentar, Bapak share link videonya. Nanti silahkan coba dilihat dulu. Bapak beri waktu untuk lihat video itu.” (Lampiran 2, sesi online)

“Silahkan langsung baca halaman 175 ya. (Lampiran 2, sesi offline)

Instruksi yang diberikan oleh guru tersebut tidak memberikan kesempatan para siswa saling berkolaborasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pada ujaran pertama, meskipun guru memberikan kesempatan untuk menyaksikan video, namun siswa tidak memiliki kesempatan untuk berkolaborasi. Peneliti mengamati para siswa tersebut menyaksikan link video yang diberikan oleh sang guru. Namun, peneliti tidak bisa memastikan apakah para siswa memang benar-benar menyaksikan video tersebut atau tidak. Peneliti mengamati sang guru sebenarnya bisa menggunakan fitur sharing screen Microsoft Team dengan mengaktifkan input audio player. Apabila guru melakukan hal ini, maka seluruh siswa dapat dipastikan menyaksikan video materi tersebut.

Hal serupa peneliti temukan juga saat pembelajaran offline. Sesuai dengan hasil transkrip ujaran guru, sang guru menginstruksikan para siswa untuk membaca halaman 175. Instruksi dan kegiatan ini tidak memberikan kesempatan berkolaborasi. Para siswa nampak membaca

modul pegangan mereka sendiri-sendiri (Hasil Pengamatan, 2022).

Aspek pengamatan keenam, peneliti tidak menemukan momen siswa mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan kolaborasi teman sejawat menggunakan teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena guru tidak memberikan kesempatan siswa agar berkolaborasi menggunakan IT untuk mencari informasi yang relevan. Terlebih lagi, guru tidak bertindak sebagai fasilitator. Guru tersebut bertindak sebagai penegas dan pengklarifikasi jawaban siswa. Oleh karena itu, siswa tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya karena mereka hanya mengetahui pengetahuan mereka benar atau salah sesuai dengan penjelasan dan klarifikasi guru.

Temuan pada aspek pengamatan kelima tersebut juga mempengaruhi temuan-temuan pada aspek pengamatan ketujuh dan kedelapan, mengkonsultasikan temuan baru dan peran guru membantu siswa. Respon para siswa terhadap pertanyaan guru bukan merupakan wujud niat siswa untuk mengkonsultasikan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini dibuktikan dari tidak lanjut guru yang berupa jawaban klarifikasi atau konfirmasi tentang Islam pada peradaban modern dan definisi *Ahlu sunnah Wal Jama'ah*.

2. Kemampuan Kognitif Siswa

Hasil penelitian kedua berupa kemampuan kognitif siswa dilihat dari bias-bias kognitif menurut Blanco (2017). Data yang diperoleh peneliti berasal dari wawancara kelompok dua puluh orang siswa. Para siswa tersebut terdiri dari 2 orang pria dan 2 orang wanita. Para siswa tersebut peneliti beri label S1, S2, S3, dan S4 (Lampiran 4). Peneliti merancang item pertanyaan wawancara sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran online maupun offline. Pertanyaan wawancara tersebut peneliti wujudkan menjadi dua bentuk, yaitu pertanyaan wawancara A dan B (lampiran 4). Menurut Blanco (2017), terdapat 12 bias kognitif, yaitu *anchoring bias*, *availability heuristic bias*, *bandwagon effect*, *choice supportive bias*, *confirmation*

bias, ostrich bias, outcome bias, overconfidence, placebo bias, survivorship bias, selective perception, dan blind spot bias.

Hasil wawancara dengan S1, dengan menggunakan pertanyaan wawancara A tentang peradaban Islam, menunjukkan bahwa S1 tidak memiliki indikasi *anchoring bias*. S1 menganggap definisi yang dia peroleh soal Islam di peradaban modern sebagai suatu standar atau patokan. Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara pada lampiran 5. S1 menyatakan bahwa dia menggunakan definisi yang dia ketahui sebagai standard sebab dia tidak mengetahui definisi lain yang ada. Hal ini berbeda dengan S2 yang menelaah terlebih dahulu definisi yang dia dapat dari media sosial dan dari pembelajaran dalam kelas. Hal ini menandakan siswa tersebut tidak memiliki *anchoring bias* yang semata-mata menggunakan informasi pertama sebagai suatu kebenaran atau standar.

Hasil wawancara bersama S3 dan S4 menunjukkan bahwa para siswa tidak memiliki *anchoring bias*. Para siswa tersebut tidak serta merta membenarkan informasi yang mereka dapat. Para siswa tersebut menelaah kebenaran informasi tersebut sebelum meyakini kebenaran informasi tersebut (Lampiran 6). Bukti tersebut dapat dilihat pada penggalan wawancara berikut.

“Sebaiknya dipelajari lagi pak. Soalnya aslinya kan bukan begitu Pak.” (S3, Lampiran 6)

“Ada Pak. Kalau pemahaman yang baru saya sebutkan itu kan beliau-beliau lahir setelah masa Nabi Muhammad Pak. Artinya para sahabat nabi kan tidak mengikuti telaah ajaran Islam beliau-beliau Pak. Sedangkan aslinya kan ahlusunnah wal jama’ah itu mengikuti sunnah dan ajaran Nabi Muhammad Pak.” (S4, Lampiran 6)

Penggalan wawancara tersebut menunjukkan para siswa berusaha mencari informasi lain sebelum meyakini pemahaman mereka. Pernyataan S3 menunjukkan usaha subyek untuk mengkaji kembali informasi baru yang

didapat dan mempelajari kembali informasi tentang esensi *ahlusunnah wal jama'ah*. Pada akhirnya, S3 tersebut meyakini pemahaman asli *ahlusunnah wal jama'ah* yang memiliki definisi sebagai muslim yang mengamalkan ajaran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal serupa peneliti temukan pada S4. Hal yang membedakan S3 dan S4 adalah S4 merunut riwayat para cendekiawan muslim tersebut. Kemudian, hasil telaahnya dari sumber yang dia pelajari menunjukkan bahwa para cendekiawan Islam tersebut lahir setelah zaman nabi dan para sahabat nabi. Jadi, definisi *ahlusunnah wal jama'ah* bukan merujuk pada panduan praktis para cendekiawan tersebut.

Peneliti menemukan S1 meyakini pengertian Islam peradaban modern yang ia peroleh dari media sosial pada pertanyaan dengan indikator *availability heuristic bias*. Namun, dari ujaran S1, peneliti tidak menemukan indikasi pemikiran yang berlebihan terhadap informasi yang S1 peroleh. Hal serupa juga peneliti temukan pada S2. Peneliti tidak menemukan indikasi S2 memiliki pemikiran yang berlebihan terhadap informasi yang diaterima. Dua temuan ini dapat dilihat pada penggalan hasil wawancara berikut:

“Ya yakin juga sih Pak. Soalnya kan di sosmed dah banyak yang bilang ya.” (S1, Lampiran 5)

“Saya ndak sampai se yakin itu pak sama istilah-istilah tadi. Saya cuman merasa yang masuk akal yang kedua itu pak. Kalau yakin, mungkin bakal ada definisi lainnya pak.” (S2, Lampiran 5)

Kata bercetak tebal tersebut menunjukkan keyakinan para siswa, S1 dan S2 yang tidak berlebihan. Oleh karena itu, para siswa tersebut tidak mengalami *availability heuristic bias*. Temuan tersebut juga ditemukan pada S3 dan S4. Para subyek tersebut sebelumnya telah terindikasi tidak memiliki *anchoring bias*. Hal ini menyebabkan mereka mencari informasi yang benar dengan mencari sumber informasi lain yang terpercaya dan menelaahnya. Hingga pada akhirnya mereka dapat mencapai pemahaman yang baik tanpa *availability heuristic bias*. Hal itu terbukti dari bagaimana para subyek mencari, membandingkan,

dan mengambil keputusan dari berbagai informasi yang mereka peroleh termasuk ceramah dari YouTube dan ceramah Gus Baha yang ada di YouTube (Lampiran 6).

Pertanyaan pada indikator *bandwagon effect*, peneliti menemukan S1 mengalami *bandwagon effect* sebab siswa tersebut meyakini pengertian yang telah banyak diakui pengguna media sosial. Padahal, menurut literatur Islam di peradaban modern tidak memiliki arti sempit. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh S2. Subyek tersebut menyadari ada definisi lain yang muncul. S3 dan S4 yang mendapat pertanyaan tentang *ahlusunnah wal jama'ah*, peneliti menemukan bahwa para subyek tersebut tidak langsung mempercayai apa yang masyarakat anggap benar. S3 mencoba menarik kembali definisinya dengan sifat esensial agama Islam yang merupakan agama penuh Rahmat bagi alam semesta. Sedangkan pada S4, ceramah Gus Baha digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Segera setelah S4 mendengar ceramah tersebut dan mampu menjawab pertanyaannya tentang *ahlusunnah wal jama'ah*, S4pun meyakininya (Lampiran 6).

Hasil wawancara tersebut, mulai dari S1 hingga S4 dengan pertanyaan A dan B, peneliti *hanya* menemukan S1 yang memiliki indikasi *choice supportive bias*. Hal ini disebabkan karena subyek tersebut meyakini pemahaman yang orang banyak yakini. Temuan berbeda peneliti temukan pada S2, S3, dan S4. Para subyek tersebut mencari, menyadari, menelaah, mempelajari, dan memutuskan pemahaman mereka. Jadi, saat para subyek meyakini pendapat benar yang mereka yakini, mereka telah mencapai titik tersebut melalui proses kognisi yang Panjang.

Indikator bias kelima, *confirmation bias*, peneliti tidak menemukan usaha subyek untuk merasionalkan informasi yang mereka miliki. Peneliti menemukan munculnya keyakinan pemahaman mereka adalah hasil dari keyakinan dan pemahaman mereka yang terjawab oleh berbagai macam sumber. Hal ini juga termasuk telaah yang mereka lakukan dan telaah yang dilakukan oleh orang lain pada sumber yang mereka peroleh.

Penelitian ini, peneliti juga tidak menemukan para subyek memiliki *ostrich bias* atau cara berfikir yang mengabaikan fakta. Peneliti justru menemukan para subyek mempertimbangkan fakta, hakikat asli pemahaman peradaban Islam modern dan *ahlusunnah wal jama'ah*, serta melakukan kajian menggunakan beragam sumber. Hal serupa juga peneliti temukan pada bias ketujuh, *outcome bias*. Para subyek tidak serta merta melihat hasil akhir dari masing-masing definisi. Mereka melihat beragam kenyataan dan informasi.

Peneliti juga tidak menemukan para subyek mengalami *placebo bias* atau percaya dengan sugesti pikiran mereka. Peneliti melihat pemahaman yang para subyek peroleh bukan merupakan sugesti melainkan konstruksi kognisi atau pengetahuan berdasarkan usaha mereka mencari, membandingkan, menelaah, dan mempelajari informasi. Penelitian ini, para peneliti tidak menemukan subyek yang memiliki *survivorship bias*. Para subyek tidak melihat suatu informasi untuk digeneralisasikan. Peneliti menemukan mereka membentuk pemahaman yang mengerucut dan lebih fokus.

Bias kesebelas, peneliti menemukan satu orang yang menggunakan kerangka berfikir orang lain, yaitu Gus Baha, untuk menegaskan keyakinan pemahamannya. Temuan ini dapat dilihat pada S4 (Lampiran 6). Temuan terakhir, peneliti tidak menemukan subyek yang memiliki *blind spot bias*. Peneliti tidak menemukan bahwa subyek beranggapan pemikiran mereka tidak menyimpang. Faktanya adalah usaha para subyek mencari informasi dari beragam sumber.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan pembelajaran *blended learning* oleh guru serta kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran *blended learning* dilihat dari bias-bias berfikir kognitif. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi prosedur Panambian (2020). Peneliti tersebut menyarankan prosedur untuk mengetahui penerapan *blended learning* mulai dari persiapan materi, persiapan media, persiapan siswa, pelaksanaan

pembelajaran, serta tindak lanjut pembelajaran¹. Dengan prosedur yang disarankan oleh Panambian (2020), peneliti dapat mengamati model pembelajaran *blended learning* guru yang dominan sesuai dengan model Staker & Horn (2012).

Hasil penelitian menunjukkan guru tersebut tidak menggunakan model *blended learning* seperti menurut Staker & Horn (2012). Sang guru menggunakan media online sebagai pengganti tatap muka. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana guru menyampaikan materi dan menerapkan intruksi dalam kelas. Intruksi yang dilakukan oleh guru tidak memberikan kesempatan para siswa mencari informasi peserta didik bahkan setelah guru menginstruksikan mereka membuka link atau melihat video yang telah dipersiapkan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Kibtiyah Zaini.² Peneliti tersebut menemukan kenyataan bahwa meskipun guru mengklaim menggunakan *hybrid learning* atau *blended learning*, namun pada kenyataannya guru hanya memindahkan kelas tatap muka mereka menjadi kelas online. Peneliti tersebut menemukan temuan serupa mulai dari penggunaan jam mata pelajaran yang lebih pendek dengan alasan ‘hemat kuota,’ penggunaan aplikasi belajar elektronik sebagai pengganti tatap muka, buku ajar, metode ceramah, Latihan soal, dan evaluasi.

Langkah-langkah yang diberikan oleh guru pada penelitian ini dan penelitian Kibtiyah Zaini tidak memberikan kesempatan para siswa untuk mencari, membaca, menelaah, membandingkan, dan mempelajari secara mandiri pengetahuan atau informasi. Padahal, pada kenyataannya para siswa tersebut mampu untuk melakukan belajar mandiri menggunakan media online.

Proses pembelajaran dengan *blended-learning* yang keliru membuat para siswa kehilangan kesadaran pentingnya belajar saat bertemu dengan guru. Bagi para siswa yang telah mampu mencari informasi secara mandiri, para siswa tersebut justru akan merasa pembelajaran tatap muka bersama guru

¹ Panambian, “Penerapan Program Pengajaran Dengan Model *Blended Learning* Pada Sekolah Dasar Di Kota Rantau.”

² Kibtiyah Zaini, Sa’dullah, and Sulistiono, “Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 2 Malang.”

mengekan diri mereka untuk bereksplorasi. Sedangkan bagi para siswa yang belum mampu bereksplorasi mencari informasi dapat berdampak terhambatnya keahlian literasi mereka. Hal ini disebabkan karena para siswa tersebut mendapatkan informasi yang telah disajikan oleh guru. Hal ini menandakan apa yang dipahami siswa juga merupakan pemahaman yang telah dikonstruksi guru. Apabila hal ini tidak mendapat perhatian, maka tahap *blended learning* berupa *self-assessment* tidak dapat berjalan maksimal.

Temuan tersebut peneliti amati saat pembelajaran online maupun offline bersama sang guru. Penilaian diri siswa tidak dapat berjalan lancar sebab siswa fokus mengerjakan soal setelah selesai pembelajaran dengan jawaban sesuai dengan yang diprediksikan guru. Khaerunnisa menjelaskan bahwa *self-assessment* merupakan tahap bagi siswa untuk merefleksikan diri tentang apa yang para siswa telah bentuk³. Namun, apabila *self-assessment* tersebut tidak dapat dicapai, maka siswa tidak berhasil membentuk pengetahuannya sendiri. Di samping itu, saat pembelajaran, para siswa yang bertanya mendapat konfirmasi cepat saji dari sang guru. Temuan ini juga ditemukan oleh⁴

Peneliti mendapati guru yang diamati belum maksimal menguasai *blended learning*. Menurut penuturan beliau, belum ada pelatihan yang spesifik mengarahkan para guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*. Padahal beragam penelitian tentang model pembelajaran menggunakan *blended learning* telah banyak dipublikasi oleh para cendekiawan di tataran Internasional. Sebagai contoh penelitian oleh Zhu, Berri, dan Khang.⁵ Para peneliti tersebut menemukan *blended learning* memfasilitasi para peserta didik untuk dapat tetap mencari informasi dan belajar secara mandiri namun terpantau oleh guru sebagai fasilitator. Siswa dengan model pembelajaran *blended learning* bisa sewaktu-waktu membuat kesepakatan dengan guru untuk saling berdiskusi baik secara sinkron maupun

³ Khaerunnisa, "Evaluasi Penerapan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibdarurrahman: Studi Kasus Kelas Vii Akhwat."

⁴ Khaerunnisa.

⁵ Zhu, Berri, and Zhang, "Effective Instructional Strategies and Technology Use in *Blended Learning*: A Case Study."

asinkron. Hal ini akan membuat para siswa sadar pentingnya belajar dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Kesempatan bagi siswa untuk mencari informasi, menelaah, membandingkan, mempelajarinya, dan mengkonsultasikan atau mendiskusikannya dengan guru dapat mempertajam kemampuan kognisi mereka. Hal ini penting sebab kemampuan kognisi tumbuh seiring seseorang terpapar dan memaparkan diri dengan informasi. Kemampuan kognisi bukan lagi dilihat sebagai wujud instant yang menjadi standard menurut pandangan guru. Sebagai contoh, seorang siswa dapat membangun pemahaman mereka tentang *ahlusunnah wal jama'ah* dari para ahlinya langsung. Para siswa dapat mendengar isi ceramah atau penjelasan satu ahli dengan ahli yang lain. Kemudian mendiskusikannya dengan guru untuk menentukan mana yang paling tepat. Pendekatannyaupun dapat beragam.

Pertanyaan penelitian kedua tentang kemampuan berfikir siswa, peneliti akan menggunakan 12 bias kemampuan berfikir menurut Blanco (2017). 12 bias kemampuan berfikir tersebut penulis yakini mampu menjawab bagaimana kemampuan kognitif para siswa dan masalah apa yang terjadi pada kemampuan kognitif siswa. Hal ini penulis yakini penting dilakukan karena menilai kemampuan berfikir tidak hanya menggunakan taksonomi Bloom saja. Selain itu, taksonomi Bloom tidak dapat secara akurat melihat kekurangan apa saja yang muncul pada kemampuan berfikir siswa.

Hasil analisa data, keempat siswa tersebut dapat dikategorikan memiliki bias kognisi yang sedikit. Peneliti menemukan satu siswa yang memiliki *availability heuristic bias* karena siswa tersebut meyakini pemahaman yang banyak orang kemukakan. Namun, sebelum siswa tersebut meyakiniinya, dia telah membaca beragam komentar dan informasi dari media sosial.

Penelitian tentang bias kognisi umumnya dilakukan di ranah sosial untuk melihat bagaimana seseorang mengambil keputusan. Sebagai contoh, penelitian Rahmania yang menemukan bahwa orang dengan *overconfidence bias* cenderung tidak berkenan mendengarkan saran, pendapat, atau informasi dari orang lain. Jadi, besar kemungkinan

apabila orang dengan bias tersebut mengambil keputusan yang keliru.⁶ Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan pada empat peserta didik yang diwawancari bias-bias yang dapat mengakibatkan kekeliruan fatal di masa depan. Sebagai contoh, apabila para siswa tersebut berfikir bahwa *ahlusunnah wal jama'ah* adalah organisasi kemasyarakatan. Pada penelitian ini, peneliti justru menemukan peserta didik mampu kembali pada esensi asli *ahlusunnah wal jama'ah* dan Islam di peradaban modern. Pemahaman yang baik ini tentunya akan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari, misal dapat menghargai orang lain namun tetap memiliki pendirian; mampu menjaga jati diri di tengah arus global; dan dapat menjadi sumber informasi akurat bagi individu lain.



⁶ Rahmania, “Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Hindisght Bias, Overconfidence Bias, Dan Self-Control Bias Terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency.”